

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Siswa sekolah menengah pertama adalah remaja, dan pada tahap perkembangan ini, ketika masyarakat masih mencari tahu siapa dirinya dan bagaimana menyesuaikan diri, mereka sering kali terlibat dalam perilaku antisosial Mantiri (2014). Menurut Fairuz (2021), perkembangan fisik, kognitif, psikologis, dan sosial emosional siswa SMP sangatlah lemah dan rapuh. Akibatnya, individu sering kali mempunyai kapasitas berpikir serius dan mempertimbangkan dampak tindakan mereka yang berkurang. Mantiri (2014) Perilaku menyimpang adalah tindakan yang bertentangan dengan standar dan cita-cita masyarakat. Bullying atau tindakan kekerasan di kalangan pelajar merupakan salah satu perilaku menyimpang yang kini menjadi perhatian. Penindasan adalah tindakan menganiaya seseorang yang tidak memiliki kendali diri tanpa henti dengan tujuan membuat mereka bertekuk lutut.

Pada tahun 2004, Olweus. Bullying adalah jenis agresi verbal dan fisik yang terus-menerus dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain. Oleh karena itu, korban penindasan mungkin mengalami keputusasaan, stres, dan penurunan ketahanan mereka. Prevalensi bullying di sekolah memang cukup memprihatinkan, terutama bagi teman sebaya korban. Kejadian perundungan di sekolah seringkali menjadi kebiasaan keluarga yang kurang diawasi secara ketat oleh orang tua dan pihak sekolah khususnya para pendidik. Pada tahun 2019, Nurussama. Remaja yang menindas teman sekelasnya mungkin akan mengolok-olok mereka, menyebarkan desas-desus tentang mereka, mencaci-maki mereka, melukai mereka secara lisan atau tertulis, mengucilkan mereka, mengintimidasi mereka, atau bahkan menyakiti mereka secara fisik. Sejiwa Sakdiyah 2020. Siswa perlu merasa dicintai, dilindungi, dan nyaman selama berada di sekolah. Siswa yang kehilangan hal tersebut akan mengalami kekhawatiran, kecemasan, dan rasa terancam dalam lingkungan pendidikan. Selain itu Desmita (2009) mengatakan bahwa di sekolah emosi ini juga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

Dalam Sari (2021), Ariesto menyatakan bahwa tekanan teman sebaya, hubungan teman sebaya, kelompok teman sebaya, lingkungan sosial, siaran televisi, dan media cetak merupakan beberapa variabel yang berkontribusi terhadap terjadinya bullying. Menurut Newsome & Sullivan (2014), pelaku intimidasi atau mereka yang terlibat dalam penindasan biasanya memiliki ciri-ciri antara lain bersikap asertif, lebih kuat secara fisik, menikmati agresi, merasa aman, dan populer di kalangan anak-anak lain. Menurut Coloroso (2007), korban bullying biasanya menunjukkan ciri-ciri berikut: mereka baru mengenal lingkungannya, siswa termuda di kelasnya, terlihat lebih lemah secara fisik, pernah mengalami trauma atau pernah terluka di masa lalu, patuh, pemalu, pendiam, dan kurang percaya diri.

Fenomena *bullying* semakin menjadi-jadi di Indonesia. Berita-berita mengenai perundungan terhadap siswa seringkali muncul di media, baik online maupun offline. Beberapa di antaranya bahkan cukup memilukan hati. Seperti kasus yang dilaporkan oleh news.detik.com pada 2022, dimana seorang siswa SMP di Kota Bandung dibully oleh sejumlah temannya hingga pingsan dan harus diintervensi oleh pihak kepolisian. Tak hanya di Kota Bandung, di Kotamobagu, Sulawesi Utara, seorang siswa MTS Negeri 1 meninggal dunia setelah diduga menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya. Kasus ini diungkap setelah korban mengeluh sakit dan sempat dirawat di rumah sakit, namun tak dapat tertolong.

Masyarakat kembali dikejutkan dengan kejadian perundungan yang kembali terjadi di SMP Plus Baiturrahman Kota Bandung. Dalam video viral tersebut terlihat seorang pelajar laki-laki memasang helm pada korban, dan pelaku kemudian menendang kepala korban hingga korban terjatuh. Mengenai kasus *bullying* tersebut, pihak kepolisian sudah bergerak menyelidiki dan membenarkan bahwa kasus perundungan memang terjadi. Namun, di sisi lain, masih ada beberapa kasus *bullying* yang tidak terdeteksi oleh pihak sekolah dan hanya diketahui setelah menjadi berita.

Bagi kita semua, permasalahan bullying yang semakin marak di Indonesia tentunya menjadi sebuah kekhawatiran yang besar. Agar siswa merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah, masyarakat secara keseluruhan, termasuk sekolah dan pemerintah, harus mengambil langkah-langkah signifikan untuk mengatasi

masalah ini. Setiap orang juga harus menyadari perlunya menahan diri untuk tidak melakukan intimidasi terhadap orang lain dan harus mempunyai keberanian untuk menyatakan diri jika melihat adanya intimidasi di lingkungan terdekatnya.

Menurunnya tingkat resiliensi siswa merupakan salah satu dampak dari bullying. Resiliensi didefinisikan oleh Reivich dan Shatte (2002) sebagai kapasitas seseorang untuk bereaksi secara positif dan konstruktif dalam menghadapi trauma atau kesulitan. Ketahanan sangat penting untuk mengelola stres sehari-hari. Menurut Sari (2022), resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar darinya, dan mencari aspek positif dari lingkungannya untuk membantu proses adaptasi terhadap segala keadaan dan mengembangkan seluruh keterampilannya.

Definisi lain dari ketahanan adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi dan menghadapi situasi yang menantang dengan cara yang baik sebelum beradaptasi dengan keadaan, harapan, dan kemunduran baru. Di Hanggara 2022, Dewi. Pembeneran di atas mendukung gagasan bahwa ketahanan adalah sifat penting yang harus dimiliki semua siswa. Menurut penelitian Silvia (2018), anak yang kurang memiliki ketahanan akan mudah terpuruk jika berada di bawah tekanan bullying.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMPN 6 Bojonegoro bersama instruktur bimbingan dan konseling Ibu Sri Purwianti, sejumlah anak menunjukkan tingkat resiliensi yang relatif rendah. Siswa dengan resiliensi diri yang rendah memiliki pandangan yang suram, merasa tidak berdaya untuk merespons ketika dihadapkan pada skenario yang menantang, dan mengalami kesulitan dalam menganalisis dan mengidentifikasi akar permasalahan yang mereka hadapi. Perundungan yang sering terjadi di SMP Negeri 6 Bojonegoro adalah perundungan secara verbal, yaitu pelaku perundungan mengumpat, menghina, memanggil nama korban, dan berbicara kasar dengan tujuan membuat korban merasa terganggu, gelisah, dan tidak nyaman.

Lebih lanjut studi pendahuluan dilakukan di tiga sekolah berbeda kecamatan di kabupaten bojonegoro, SMP Plus Al-Amanah mewakili dari kecamatan Dander, SMPN MT mewakili dari kecamatan Kapas, dan SMPN 6 mewakili kecamatan Bojonegoro. Wawancara di SMPN MT Bojonegoro dengan Guru BK Ema Ismi Fatimah,S.Sos, diperoleh hasil masih terdapat kurang lebih 13% siswa yang masih

melakukan bullying dan dapat dikatakan rendah, bullying yang banyak dilakukan adalah bullying jenis verbal, dan dampak dari bullying antara lain siswa malas masuk sekolah, kemudian wawancara di Kecamatan Dander yang dilakukan di SMP Plus Al-Amanah dengan Guru BK Mughofar Zainal Abidin ,S.Pd diperoleh hasil bahwa ada sekitar 30% siswa melakukan bullying secara verbal, seperti memanggil dengan nama orang tuanya, mengolok-olok fisik, dan lain sebagainya.

Kenyataan di lapangan ini memerlukan upaya untuk mengembangkan agenda yang diperlukan yang terencana, terorganisir, dan terarah secara metodis. Apabila permasalahan yang dialami siswa tidak terselesaikan, niscaya akan menghambat pertumbuhannya dan berdampak pada kehidupannya di masa depan. Banyak layanan yang dapat dilakukan guru BK diantaranya seperti, konseling individual, konseling kelompok , bimbingan kelompok, dan banyak teknik juga didalamnya seperti teknik sosiodrama. Dalam hal ini teknik sosiodrama merupakan salah satu alternatif upaya guru BK dalam meningkatkan resiliensi pada siswa. Tujuannya untuk membantu siswa yang memiliki resiliensi rendah agar dapat kembali bangkit dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya sesuai dengan perkembangannya dan meningkatnya resiliensi pada diri siswa.

Menurut Ahmadi dan Supriono (2004) (Sari, 2022) sosiodrama adalah suatu teknik pembelajaran yang memungkinkan siswa mendramatisir sikap, perilaku, atau penghargaan seseorang seperti yang dilakukan dalam interaksi sosial biasa di masyarakat. Selain itu, sosiodrama adalah permainan peran yang digunakan untuk mengatasi masalah sosial yang berkembang dalam hubungan interpersonal. Konflik sosiodramatis dalam masyarakat tidak termasuk konflik yang mendalam atau masalah kepribadian (Romlah, 2006).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Sari, 2022). Penggunaan pendekatan sosiodrama untuk mengatasi berbagai masalah, termasuk kurangnya ketahanan anak, menghasilkan 5% perubahan perilaku positif dan sangat berhasil. Menurut penelitian (Faozi, 2020), sementara itu. Penggunaan pendekatan sosiodrama dalam program pembinaan kelompok membantu siswa menjadi lebih tangguh. Temuan uji hipotesis mendukung dugaan bahwa terdapat variasi tingkat resiliensi siswa sebelum dan sesudah sesi bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan sosiodrama. Hal ini sejalan dengan penegasan Winkel bahwa sosiodrama

merupakan metode bimbingan kelompok (Faozi, 2020), khususnya teknik bermain peran melalui dramatisasi jenis-jenis perilaku dalam hubungan sosial.

Untuk mengatasi dampak negatif ini, diperlukan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa korban *bullying*. Salah satu metode yang efektif adalah sosiodrama, yaitu metode dramatik yang digunakan untuk membantu individu memahami dan mengatasi masalah sosial melalui peran-peran yang diambil dalam sebuah dramatik. Tujuan dari skripsi ini adalah menggunakan pendekatan sosiodrama untuk membangun arah kelompok.

Strategi yang efektif diperlukan untuk memerangi ketahanan siswa yang buruk, menurut data yang diberikan. Oleh karena itu, panduan pelatihan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik sosiodrama diciptakan untuk membantu siswa SMP yang pernah mengalami perundungan menjadi lebih tangguh. Tujuannya agar hal ini menghasilkan transformasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dikembangkan untuk meningkatkan resiliensi siswa korban *bullying*.

## **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dikembangkan untuk meningkatkan resiliensi siswa korban *bullying*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi pedoman bagaimana bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dikembangkan untuk meningkatkan resiliensi siswa korban *bullying*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### ***1.4.2.1 Bagi Siswa***

Menambah pengetahuan pada siswa/remaja bagaimana cara meningkatkan dan menjaga resiliensi yang ada pada dirinya.

#### ***1.4.2.2 Bagi Guru***

Memberikan pedoman bagi guru untuk mempermudah memberikan layanan dalam meningkatkan resiliensi pada siswa.

#### ***1.4.2.3 Bagi Peneliti***

Menambah wawasan untuk merancang suatu bahan penelitian.

### **1.5 Batasan Masalah**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan resiliensi remaja bullying dengan menggunakan teknik sosiodrama. Ketahanan seseorang adalah kapasitasnya untuk bereaksi terhadap kesulitan atau trauma dengan cara yang sehat dan konstruktif. Permainan peran yang dikenal sebagai sosiodrama digunakan untuk mengatasi masalah sosial yang berkembang dalam interaksi interpersonal. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kabupaten Bojonegoro pada tingkat SMP. Nantinya dari penelitian ini akan dihasilkan sebuah produk yang dapat digunakan untuk memperkuat resiliensi siswa korban bullying melalui supervisi kelompok dengan pendekatan sosiodrama.

### **1.6 Spesifikasi produk yang diharapkan**

Persyaratan berikut harus dipenuhi agar penelitian ini berhasil menghasilkan panduan metode sosiodrama yang dapat membantu anak-anak yang ditindas menjadi lebih tangguh: 1) Wajar, 2. Bersifat umum, 3). Langkah-Langkah, Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam 4) Tema atau tema Pemanfaatan alat pelatihan, Evaluasi (7).

### **1.7 Pentingnya Pengembangan**

Hasil dari penelitian pengembangan panduan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif oleh konselor untuk meningkatkan resiliensi pada siswa. Selain itu pelatihan ini dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan resiliensi siswa.